

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signalling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Michael Spence pada tahun 1973. Spence (1973) mengatakan dengan memberikan suatu sinyal, pihak pemilik informasi berusaha memberikan suatu sinyal, pihak pemilik informasi berusaha memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima informasi. Menurut Rachmawati dan Retnani (2020), teori sinyal menjelaskan cara perusahaan mengkomunikasikan informasi kepada pihak luar dalam bentuk sinyal yang menggambarkan keadaan dan prospek perusahaan di masa depan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pengetahuan antara pihak dalam perusahaan yang memiliki informasi lebih banyak dan pihak luar yang memiliki pengetahuan yang terbatas.

Selanjutnya, Andari *et al.* (2023) menyatakan bahwa teori sinyal menekankan pentingnya pengungkapan informasi, terutama yang berkaitan dengan keuangan, sebagai salah satu cara yang digunakan perusahaan untuk mengurangi ketidakmerataan informasi dan meningkatkan kepercayaan investor. Investor akan menilai informasi tersebut sebagai landasan untuk mengevaluasi kinerja dan prospek perusahaan, sehingga dapat membantu dalam proses pengambilan keputusan investasi.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori sinyal adalah teori yang menguraikan bahwa perusahaan secara aktif memberikan sinyal berupa informasi kepada pihak luar untuk mengurangi ketidakpastian akibat perbedaan informasi, meningkatkan reputasi perusahaan, dan membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang rasional dan tepat.

2.1.2 *Efficient Market Hypothesis Theory*

Efficient Market Hypothesis Theory pertama kali diperkenalkan oleh Fama pada tahun 1970. Teori ini menyatakan bahwa pasar modal berfungsi dengan baik, di mana harga saham dapat mencerminkan semua informasi yang tersedia. Informasi ini mencakup laporan keuangan perusahaan, keadaan ekonomi, kebijakan pemerintah, dan data lain yang relevan dengan perusahaan. Oleh karena itu, ketika ada informasi baru yang diumumkan, pasar akan segera merespon sehingga harga saham akan dengan cepat menyesuaikan diri sesuai dengan informasi yang diterima oleh investor.

Fama (1970) menjelaskan bahwa fungsi utama pasar modal adalah mendistribusikan kepemilikan dari modal dalam perekonomian, yang menunjukkan bahwa pasar modal memiliki peran krusial dalam menyalurkan kepemilikan modal secara efisien. Dengan mekanisme pasar yang efektif, harga saham akan ditentukan oleh informasi yang ada, sehingga mencerminkan nilai sebenarnya dari perusahaan. Akibatnya, sulit bagi investor untuk secara konsisten mendapatkan keuntungan di atas rata-rata pasar hanya dengan menggunakan informasi yang telah tersedia, karena informasi tersebut sudah tercermin dalam harga saham.

Selain itu, teori ini juga menjelaskan bahwa fluktuasi harga saham mengikuti pola acak (*random walk*), menjadikannya sangat sulit untuk meramal perubahan harga saham. Harga saham bisa berubah kapan saja, tergantung pada informasi baru yang diterima oleh pasar. Hal ini membuat investor sulit untuk memperkirakan kapan harga saham akan meningkat atau menurun demi meraih keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan pasar, kecuali mereka berani menghadapi risiko investasi yang lebih besar.

Delcey & Sergi (2023) menyatakan bahwa *Efficient Market Hypothesis Theory* adalah kondisi pasar di mana harga semua sekuritas atau aset yang diperdagangkan telah mencerminkan dan mengintegrasikan seluruh informasi yang ada dengan tepat. Ini menunjukkan bahwa pasar akan merespon setiap informasi yang muncul, sehingga informasi publik seperti profitabilitas perusahaan, informasi keuangan, dan kinerja perusahaan akan tercermin dalam pergerakan harga saham.

Dengan demikian, *Efficient Market Hypothesis Theory* menegaskan bahwa harga saham yang terbentuk di pasar modal merupakan cerminan dari seluruh informasi yang tersedia dan telah di respons oleh investor dalam pengambilan investasi. Oleh karena itu, perubahan harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga oleh berbagai informasi lain yang diterima dan diinterpretasikan oleh pelaku pasar.

2.1.3 Trade Off Theory

Trade Off Theory diperkenalkan pertama kali oleh Modigliani dan Miller pada tahun 1963 yang selanjutnya disempurnakan oleh Kraus dan Litzenberger pada tahun 1973 yang menjelaskan bahwa penggunaan utang sebagai sumber

pendanaan perusahaan harus dapat menciptakan keseimbangan antara keuntungan dan kerugian yang timbul. Utang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan berupa penghematan pajak karena bunga utang dapat mengurangi beban pajak, namun di sisi lain, penggunaan utang yang berlebihan dapat meningkatkan risiko masalah keuangan dan kebangkrutan (Kraus & Litzenberger, 1973).

Menurut Siregar et al. (2024), *Trade Off Theory* menjelaskan bahwa perusahaan harus mempertimbangkan keuntungan pajak dari pendanaan utang dan risiko yang muncul akibat potensi kebangkrutan. Utang dianggap lebih menguntungkan dibandingkan penerbitan saham biasa atau preferen karena memberikan perlindungan pajak. Sejalan dengan itu, Umdiana & Nurjanah (2020) menyatakan bahwa dalam struktur modal terdapat keseimbangan antara risiko dan imbal hasil. Penggunaan utang yang tinggi dapat meningkatkan imbal hasil yang diharapkan, namun juga memperbesar risiko yang dihadapi oleh perusahaan dan pemegang saham. Oleh karena itu, penambahan utang masih dapat dilakukan selama keuntungan yang didapat lebih besar daripada risikonya. Sebaliknya, jika risiko dari penggunaan utang lebih besar dibandingkan keuntungannya, perusahaan sebaiknya tidak melakukan pinjaman lebih lanjut.

Dengan demikian, *Trade Off Theory* menegaskan bahwa keputusan penggunaan utang harus didasarkan pada pertimbangan antara manfaat penghematan pajak dan risiko kesulitan keuangan yang mungkin timbul. Keseimbangan antara kedua aspek tersebut menjadi dasar dalam pembentukan struktur modal yang optimal, sehingga perusahaan dapat memaksimalkan nilai perusahaan tanpa meningkatkan risiko keuangan secara berlebihan.

2.1.4 Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan salah satu komponen penting dalam aktivitas organisasi dan perusahaan yang mencakup proses perencanaan, pengelolaan, serta pengendalian sumber daya keuangan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam praktiknya, manajemen keuangan tidak hanya melibatkan pencatatan transaksi, tetapi juga meliputi pengambilan keputusan strategis berkaitan dengan investasi, pembiayaan, serta manajemen aset dan liabilitas untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan menjaga keberlangsungan operasional dalam jangka panjang (Sinulingga *et al.*, 2025:3). Pengelolaan keuangan yang efisien mencerminkan performa perusahaan yang baik dan dapat mempengaruhi cara pandang investor terhadap potensi perusahaan, yang bisa berpengaruh pada fluktuasi harga saham di pasar.

Selain itu, salah satu elemen penting dalam manajemen keuangan adalah pendanaan perusahaan, yang melibatkan pembuatan keputusan mengenai sumber dana, baik melalui pinjaman maupun ekuitas, untuk mendukung kegiatan operasional dan investasi. Dalam hal ini, manajer keuangan berperan krusial dalam menentukan struktur modal yang paling efisien, agar dapat memenuhi kebutuhan jangka pendek serta mengurangi biaya modal dalam jangka panjang (Rasmawati *et al.*, 2025:4). Keputusan pendanaan yang tepat dapat memperkuat stabilitas keuangan dan meningkatkan kapasitas perusahaan untuk mencapai performa optimal.

Lebih lanjut, Fitradinata *et al.* (2025) menekankan bahwa manajemen keuangan memiliki jangkauan yang luas dan tidak hanya terbatas pada penyusunan

laporan keuangan. Namun juga mencakup seluruh kegiatan organisasi dalam mendapatkan, mendistribusikan, serta menggunakan dana dengan cara yang efisien dan efektif. Pernyataan ini menegaskan bahwa manajemen keuangan adalah fondasi dalam pengambilan keputusan yang menentukan keberhasilan perusahaan secara keseluruhan. Kinerja yang dihasilkan dari pengelolaan keuangan dapat diukur salah satunya melalui *Return On Equity* (ROE), yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang dimiliki. ROE yang tinggi mengindikasikan efisiensi perusahaan dalam mengelola ekuitas, sehingga menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai kinerja perusahaan. Selain itu, performa keuangan yang baik juga dapat meningkatkan kepercayaan investor, yang akan menciptakan permintaan lebih untuk saham perusahaan dan berujung pada kenaikan harga saham di pasar.

2.1.5 Nilai Pasar

Nilai pasar adalah salah satu konsep kunci dalam investasi yang menunjukkan seberapa besar perusahaan dihargai oleh pasar. Menurut Suryani, (2023:139), nilai pasar terbentuk melalui interaksi antara permintaan dan penawaran saham di pasar modal, sehingga nilai yang tercipta bersifat objektif dan tidak tergantung langsung pada emiten sebagai penerbit saham, melainkan sepenuhnya ditentukan oleh dinamika pasar itu sendiri.

Dalam penerapannya, nilai pasar suatu perusahaan dapat dilihat langsung dari harga saham yang terdaftar di bursa efek. Harga saham dihasilkan dari transaksi jual beli yang berlangsung di pasar modal, mencerminkan keadaan dan perkembangan perusahaan pada waktu tertentu. Dengan demikian, fluktuasi harga

saham sebenarnya adalah reaksi pasar terhadap informasi dan kemajuan yang berkaitan dengan perusahaan tersebut.

Selanjutnya, harga saham yang terbentuk di pasar pada dasarnya menggambarkan pandangan kolektif para investor, termasuk opini, tingkat kepercayaan, serta harapan mereka terhadap kinerja dan prospek perusahaan ke depan. Dengan kata lain, investor tidak hanya memperhatikan kondisi perusahaan saat ini, tetapi juga mempertimbangkan potensi pertumbuhan dan kapasitas perusahaan dalam menciptakan nilai di masa yang akan datang. Oleh karena itu, harga saham bukan hanya sekadar angka yang tercatat di bursa efek, tetapi juga mencerminkan keyakinan dan harapan pasar terhadap masa depan perusahaan.

2.1.6 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019:196) dalam Wardila *et al.* (2023:4), rasio profitabilitas adalah ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari semua aktivitas operasional yang dilakukan secara rutin. Oleh karena itu, rasio ini tidak hanya menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh, tetapi juga mencerminkan sejauh mana manajemen dapat mengelola aset dan modal perusahaan dengan efisien dan efektif. Dengan kata lain, rasio profitabilitas merupakan indikator penting dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan sekaligus sebagai pertimbangan bagi investor dalam membuat keputusan investasi mereka. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Equity* (ROE), karena ROE dapat mencerminkan seberapa baik pengembalian dari modal yang telah diinvestasikan oleh para pemegang saham. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai ROE, semakin

baik pula kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dari modal yang ada, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan investor serta berpotensi memengaruhi harga saham perusahaan.

2.2 Saham

Saham adalah alat keuangan yang berfungsi sebagai bukti kepemilikan seseorang atau kelompok terhadap suatu perusahaan. Lebih jauh, menurut Tannadi (2020:5), kepemilikan saham menunjukkan bahwa seseorang memiliki hak tertentu dalam perusahaan, yang berarti mereka memiliki klaim atas sejumlah aset dan seluruh operasi perusahaan tersebut. Saham juga memiliki peran penting sebagai instrumen finansial yang populer di bursa, menjadi pilihan utama bagi perusahaan untuk mendapatkan pembiayaan dari publik guna keperluan pengembangan atau operasional.

Bagi para investor, saham merupakan opsi investasi yang memberikan peluang untuk mendapatkan keuntungan (*capital gain* dan *dividen*). Kepemilikan ini mencerminkan partisipasi yang sesungguhnya dalam suatu Perseroan Terbatas (PT). Dengan memberikan modal pada perusahaan, pemegang saham secara otomatis berhak atas keuntungan perusahaan (laba) dan asetnya, serta berhak untuk memberikan suara dalam pengambilan keputusan strategis melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Al-Husaini *et al.*, 2024:32).

Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa saham merupakan simbol kepemilikan seseorang terhadap sebuah perusahaan yang memberikan hak atas sebagian dari kepemilikan tersebut. Memiliki saham berarti bahwa pemiliknya memiliki hak tertentu, seperti hak untuk mendapatkan bagian dari keuntungan

perusahaan serta hak untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan berdasarkan persentase kepemilikan yang dimiliki. Di samping itu, saham juga mencerminkan posisi pemegang saham sebagai individu yang telah menanamkan modal dalam perusahaan.

Selanjutnya, kepemilikan saham tidak hanya berkaitan dengan aspek kepemilikan, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen ekonomi penting dalam proses pendanaan perusahaan. Dengan menerbitkan saham, perusahaan dapat memperoleh dana dari para investor untuk memperkuat operasional dan pengembangan usaha. Di sisi lain, bagi para investor, saham menjadi salah satu opsi investasi yang menawarkan kemungkinan keuntungan, baik dari *dividen* maupun *capital gain*. Dengan demikian, saham memainkan peran penting bagi perusahaan serta bagi para pemegang saham dalam mencapai tujuan finansial masing-masing.

2.3 Harga Saham

Harga saham diartikan sebagai nilai uang yang ditawarkan saat melakukan transaksi jual atau beli pada akhir sesi perdagangan, baik untuk seluruh efek maupun sebagian (Nefi, 2020:103). Di pasar modal, pergerakan harga saham bersifat dinamis, mencerminkan interaksi antara permintaan dan penawaran. Menurut Hidajat & M, (2021:131), informasi mengenai pergerakan harga ini biasanya disajikan secara terperinci dalam beberapa komponen utama:

- Harga Pembuka (*Opening Price*)

Harga pembuka merupakan harga pertama yang terbentuk saat pasar mulai diperdagangkan pada pagi hari, yang sering kali mencerminkan respons awal pasar terhadap informasi yang beredar setelah pasar tutup

pada hari sebelumnya.

- Harga Tertinggi (*High Price*) dan Terendah (*Low Price*)

Harga tertinggi dan harga terendah ini mencerminkan rentang volatilitas dan batas psikologis pasar terhadap nilai saham tersebut dalam satu sesi perdagangan.

- Harga Penutup (*Closing Price*)

Harga penutupan merupakan harga terakhir pada saat sesi perdagangan berakhir. Harga ini dianggap sebagai indikator paling valid dalam analisis teknikal dan fundamental karena mencerminkan kesepakatan akhir antara permintaan dan penawaran pada hari tersebut disertai dengan data mengenai volume dan nilai transaksi harian.

Indikator tren harga dapat dianalisis dari perbandingan harga harian; suatu saham dianggap mengalami kenaikan jika harga penutupannya lebih tinggi dari harga pembuka, sedangkan dianggap menurun jika harga penutupannya lebih rendah dari harga pembuka (Rahardjo, 2021:33). Harga saham bukan hanya sekadar angka, tetapi juga merupakan gambaran nilai perusahaan di mata publik. Fluktuasi harga yang terjadi menjadi indikasi bagi investor untuk menilai kinerja serta prospek perusahaan di masa depan. Harga penutupan sering kali menjadi rujukan utama bagi investor dalam menilai kondisi fundamental dan kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu.

2.3.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Pergerakan harga saham dipengaruhi oleh beragam variabel yang kompleks yang mempengaruhi pandangan investor tentang nilai perusahaan. Menurut

Zulfikar (2016) dalam Gemini, (2023:8–9), faktor-faktor ini secara umum dibagi menjadi dua kategori utama:

1. Faktor Internal

Faktor ini berasal dari kebijakan dan keadaan dalam perusahaan itu sendiri yang berdampak langsung terhadap kinerja keuangan:

- a. Kegiatan Pemasaran dan Penjualan

Kegiatan pemasaran dan penjualan meliputi pengumuman promosi, kontrak baru, perubahan harga produk, serta laporan terkait keamanan dan pencapaian penjualan.

- b. Pendanaan Perusahaan

Pendanaan perusahaan meliputi struktur modal, yaitu bagaimana perusahaan mengatur komposisi utang dan ekuitas. Pengurusan perusahaan, seperti perubahan dalam struktur organisasi.

- c. Kegiatan Investasi

Kegiatan investasi merupakan langkah strategis seperti perluasan pabrik, penutupan unit bisnis, atau penelitian dan pengembangan.

- d. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan pengumuman mengenai proyeksi laba akhir tahun dan pencapaian kinerja perusahaan yang dinilai melalui berbagai rasio keuangan.

2. Faktor Eksternal

Faktor yang berada di luar pengendalian perusahaan tetapi memiliki pengaruh besar terhadap harga pasar:

a. Variabel Ekonomi Makro

Variabel ekonomi makro meliputi suku bunga tabungan, deposito, dan tingkat inflasi.

b. Aktivitas Pasar Modal

Aktivitas pasar modal meliputi jumlah saham yang diperjualbelikan, variasi harga pasar secara keseluruhan, serta peraturan yang membatasi transaksi.

c. Kurs Mata Uang

Kurs mata uang merupakan perubahan nilai tukar yang bisa berdampak pada biaya operasional dan pendapatan perusahaan.

d. Kondisi Non-Ekonomi

Kondisi non-ekonomi meliputi isu politik, sosial, serta stabilitas keamanan baik secara lokal maupun global.

2.3.2 Indikator Harga Saham

Dalam penelitian ini, harga saham diukur dengan menggunakan harga penutupan sebagai indikator utama. Harga penutupan merupakan harga terakhir yang tercatat ketika sesi perdagangan pasar modal diakhiri setiap harinya (Nefi, 2020:103). Indikator ini sering dipakai karena bisa menunjukkan keseimbangan antara permintaan dan penawaran saham, serta menjadi landasan bagi investor dalam menganalisis pola saham suatu perusahaan.

Harga penutupan dianggap mewakili nilai suatu perusahaan dengan lebih menyeluruh karena telah melalui proses penentuan harga selama satu hari perdagangan. Informasi yang tercermin dalam harga tersebut tidak hanya berasal

dari aktivitas transaksi saham, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi internal perusahaan, seperti performa keuangan, serta faktor eksternal seperti keadaan ekonomi dan sentimen pasar.

Perubahan pada harga penutupan sering kali menunjukkan respons investor terhadap informasi yang berhubungan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Perusahaan yang menunjukkan profitabilitas yang baik biasanya memberikan sinyal positif bagi investor, yang dapat meningkatkan kepercayaan dan ketertarikan pada saham perusahaan tersebut. Ini akhirnya bisa mendorong lonjakan permintaan saham dan berakibat pada peningkatan harga saham.

Di sisi lain, jika kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dianggap menurun, hal ini dapat berpengaruh negatif pada pandangan investor. Penurunan kepercayaan di kalangan investor dapat menyebabkan berkurangnya permintaan untuk saham, sehingga harga saham bisa mengalami penurunan.

Dengan menggunakan harga penutupan, penelitian ini dapat menilai pengaruh ROE terhadap harga saham dengan lebih tepat, karena harga tersebut mencerminkan keputusan bersama dari para pelaku pasar dalam menilai prospek perusahaan.

Dengan demikian, harga penutupan tidak hanya berfungsi sebagai indikator nilai pasar, tetapi juga sebagai cerminan dari bagaimana pasar menilai kinerja dan prospek perusahaan secara keseluruhan.

2.4 *Return On Equity (ROE)*

Menurut Setianto (2024:17), *Return On Equity (ROE)* adalah ukuran yang dipakai untuk menilai seberapa baik perusahaan dapat menghasilkan laba bersih dari investasi yang diberikan oleh pemegang saham. ROE menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola uang yang diinvestasikan oleh para pemodal. Angka ROE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berhasil dalam memanfaatkan modal tersebut, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap pasar saham.

ROE juga mencerminkan seberapa efektif sebuah perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari setiap dana yang diinvestasikan oleh para pemegang saham. Rasio ini dikenal sebagai salah satu penanda utama dalam menilai performa keuangan perusahaan, karena memberikan gambaran mengenai sejauh mana manajemen mampu memaksimalkan penggunaan modal untuk menghasilkan laba. Selain itu, ROE menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari modal yang dimiliki; semakin tinggi nilai ROE, semakin baik kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba untuk para pemegang saham.

Pernyataan ini diperkuat oleh Kusuma *et al.* (2021) yang menjelaskan bahwa ROE mencerminkan efektivitas penggunaan aset bersih perusahaan untuk mencapai tujuan utama, yaitu memaksimalkan profit. Oleh karena itu, ROE bisa berfungsi sebagai ukuran yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya mereka untuk menghasilkan keuntungan secara maksimal.

2.4.1 Manfaat *Return On Equity* (ROE)

ROE memiliki pengaruh yang signifikan, terutama bagi investor dalam mengevaluasi kinerja suatu perusahaan. Menurut Setianto (2024:18), berikut beberapa keuntungan dari ROE:

1. Menunjukkan Tingkat Keuntungan Perusahaan

ROE adalah salah satu alat yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari modal yang dimilikinya. Dengan adanya ROE, investor dapat dengan cepat memahami potensi perusahaan untuk mendapatkan laba, sehingga dapat membantu dalam menilai kinerja saham secara efisien.

2. Menjadi Dasar untuk Memprediksi Keuntungan Bisnis di Masa Mendatang

ROE dapat dijadikan sebagai patokan untuk meramalkan prospek bisnis perusahaan ke depan. Sebuah perusahaan yang mampu menghasilkan ROE minimal 1,0 atau lebih menunjukkan adanya peluang peningkatan kinerja di masa depan, sehingga memberikan sinyal positif bagi investor.

3. Menggambarkan Perkembangan Perusahaan dari Tahun ke Tahun

Nilai ROE yang stabil atau meningkat dari waktu ke waktu menunjukkan adanya pertumbuhan yang berkelanjutan dalam perusahaan. Dengan analisis tren ROE, investor dapat mengevaluasi kondisi perusahaan di masa lalu dan melihat apakah perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan atau stagnasi.

4. Menjadi Indikator Perbandingan dengan Perusahaan Pesaing

ROE juga berfungsi sebagai alat untuk membandingkan kinerja antar perusahaan dalam industri yang sama. Umumnya, investor akan membandingkan nilai ROE dari beberapa perusahaan untuk memilih investasi yang paling menguntungkan, di mana perusahaan dengan ROE yang lebih tinggi dianggap lebih layak untuk diinvestasikan.

5. Menunjukkan Kredibilitas Perusahaan dalam Mengelola Aset

ROE mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal secara efisien. Nilai ROE yang rendah bisa menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu menghasilkan laba secara maksimal, meskipun telah menerima tambahan modal.

2.4.2 Indikator *Return On Equity* (ROE)

ROE dalam penelitian ini diperoleh dari informasi yang terdapat dalam laporan tahunan Bank BJB, Tbk. periode 2015 hingga 2025. Data yang dipakai untuk ROE adalah data sekunder yang sudah secara resmi dirilis oleh perusahaan melalui laporan keuangan yang telah diaudit, sehingga menjamin tingkat akurasi dan keandalannya. Oleh karena itu, dalam kajian ini, penulis tidak menghitung ulang ROE, melainkan menggunakan nilai yang sudah ada sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan.

ROE berperan sebagai indikator utama dalam mengevaluasi profitabilitas perusahaan, khususnya terkait kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih berdasar ekuitas yang ada. Rasio ini mencerminkan seberapa baik manajemen dalam menggunakan dana dari pemegang saham untuk mendapatkan

keuntungan. Nilai ROE yang tinggi menunjukkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan ekuitas untuk menciptakan laba, sehingga memberikan sinyal positif kepada investor mengenai prospek dan kinerja perusahaan. Sebaliknya, ROE yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan kurang optimal dalam menggunakan modal yang dimiliki, yang dapat menurunkan kepercayaan investor.

Dalam penelitian ini, pemilihan ROE sebagai indikator didasari pada fakta bahwa rasio ini merupakan salah satu ukuran kinerja keuangan yang paling relevan dalam menilai kapasitas perusahaan untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham. Di samping itu, banyak investor dan analis yang menjadikan ROE sebagai acuan dalam mengambil keputusan investasi, karena rasio ini mampu memberikan gambaran tentang tingkat pengembalian dari investasi yang dilakukan pada perusahaan.

Dengan demikian, dalam penelitian ini ROE tidak dihitung dengan menggunakan rumus tertentu, tetapi langsung menggunakan nilai ROE yang tercantum di laporan tahunan keuangan sebagai indikator dari kinerja keuangan perusahaan. Pendekatan ini diambil untuk memastikan bahwa data yang digunakan tetap sejalan dengan sumber aslinya serta mencerminkan keadaan nyata perusahaan sebagaimana yang diumumkan kepada publik. Selain itu, penggunaan nilai ROE yang bersumber langsung dari laporan tahunan dikarenakan laporan tahunan perusahaan telah disusun berdasarkan standar akuntansi yang berlaku serta melalui proses audit, sehingga tingkat kendalanya dapat dipertanggungjawabkan. Dengan menggunakan data tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang lebih representatif serta dapat meminimalkan potensi kesalahan yang

dapat terjadi akibat perbedaan metode perhitungan.

2.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Return On Equity* (ROE)

Menurut Setianto (2024:19), selain dari modal, ada beberapa faktor lain yang juga mempengaruhi nilai ROE, yaitu sebagai berikut:

1. Rasio Aktivitas Perusahaan

Rasio aktivitas mencerminkan seberapa intensif operasi perusahaan. Perusahaan yang sedang melakukan ekspansi, seperti membuka cabang baru, biasanya akan membutuhkan dana besar, sehingga dapat mengakibatkan nilai ROE menjadi lebih rendah karena investasi tersebut belum langsung membawa laba.

2. Rasio Utang

Rasio utang menunjukkan tingkat penggunaan dana pinjaman oleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat utang, semakin besar beban yang dihadapi perusahaan, sehingga dapat menyebabkan penurunan nilai ROE.

3. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Jika kondisi likuiditas tidak berjalan dengan baik, nilai ROE juga dapat terpengaruh, karena adanya piutang yang belum dapat diakui sebagai laba, meskipun secara legal telah menjadi milik perusahaan.

2.5 Hubungan *Return On Equity* (ROE) dengan Harga Saham

Signalling Theory (Teori Sinyal) pada intinya menjelaskan alasan di balik perusahaan menyampaikan informasi mengenai kondisi internal kepada pihak luar, khususnya pengguna laporan keuangan, melalui sinyal-sinyal tertentu yang mencerminkan mutu dan prospek masa depan perusahaan (Rachmawati & Retnani, 2020). Dasar dari teori sinyal ini terletak pada peran *signaler* atau orang-orang dalam perusahaan, seperti eksekutif dan manajer, yang memiliki akses terhadap informasi akurat mengenai keadaan sebenarnya perusahaan, yang tidak sepenuhnya diketahui oleh pihak luar. Situasi ini menciptakan kondisi di mana pihak internal memiliki keunggulan informasi yang jauh lebih mendalam dibandingkan pihak eksternal, sehingga informasi tersebut, baik yang positif maupun negatif, menjadi barang yang sangat dibutuhkan oleh pihak luar untuk mengurangi tingkat ketidakpastian.

Dalam konteks ini, terdapat elemen ketiga yaitu penerima sinyal, yaitu pihak luar yang kekurangan informasi tentang keadaan perusahaan namun terus berusaha mencarinya. Poin penting dari elemen ini adalah hasrat pihak penerima untuk memperoleh informasi lebih dulu dibandingkan pihak luar lainnya, baik melalui akses langsung atau dengan syarat tertentu yang pada akhirnya dapat menguntungkan pihak internal, sekaligus menjadi salah satu bentuk umpan balik untuk *signaler*. Dasar asumsi teori ini adalah adanya perbedaan informasi yang menyebabkan calon investor sulit membuat penilaian yang objektif untuk membedakan antara perusahaan dengan prospek baik dan yang memiliki prospek buruk.

Permasalahan perbedaan informasi ini menciptakan keadaan di mana investor sering kali merasa ragu terhadap perusahaan yang ingin dimasuki, sehingga muncul anggapan umum di pasar bahwa semua perusahaan adalah sebanding, yang berarti semua dianggap tidak baik. Menghadapi situasi pasar yang skeptis ini, seorang manajer yang berpikiran rasional akan berusaha meningkatkan nilai perusahaan dengan cara mengurangi ketidakmerataan informasi tersebut. Salah satu cara yang ditempuh oleh pihak internal adalah dengan memberikan sinyal yang *credible* kepada pihak luar melalui pengungkapan informasi keuangan yang positif.

Penyerahan sinyal yang kuat dan dapat dipercaya diharapkan dapat meredakan ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa mendatang, sehingga dapat meningkatkan kredibilitas di mata publik dan menambah nilai perusahaan. Pada akhirnya, penerima informasi seperti investor akan memahami sinyal tersebut dan menyesuaikan tindakan mereka berdasarkan pemahaman dan interpretasi terhadap informasi yang diterima (Andari et al., 2023). Ini menunjukkan bahwa pengungkapan informasi keuangan, seperti rasio profitabilitas atau kebijakan perusahaan lainnya, merupakan alat yang sangat efisien untuk membedakan diri dari perusahaan dengan kinerja rendah dan membantu investor dalam mengambil keputusan investasi yang bijak di tengah ketidakpastian pasar modal.

Dengan demikian, ROE merupakan salah satu ukuran profitabilitas yang dapat memberikan sinyal yang baik bagi para investor tentang kapasitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan modal yang dimiliki. Semakin besar angka ROE, maka semakin positif pandangan investor terhadap kinerja dan masa depan

perusahaan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan permintaan terhadap saham dan berakibat pada kenaikan harga saham. Sebaliknya, nilai ROE yang rendah dapat menjadi sinyal negatif yang mungkin mengurangi ketertarikan investor dan harga saham perusahaan.

2.5.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
1	Untari, Suhendro, dan Siddi (2020), Pengaruh ROA, ROE & PBV terhadap Harga Saham Pada Perusahaan (Sub. Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI).	Menggunakan variabel independen ROE dan variabel dependen harga saham, alat analisis regresi linear, indikator ROE dan harga saham, serta skala pengukuran rasio, yang dilakukan pada sektor perbankan.	Menggunakan variabel tambahan ROA dan PBV sebagai variabel independen tambahan, serta cakupan objek penelitian yang mencakup seluruh perusahaan perbankan di BEI dengan analisis yang lebih kompleks (multivariat).	ROA, ROE, dan PBV memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, yang menunjukkan simpulan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.	Jurnal Investasi, Vol. 6, No. 2, November 2020.
2	Tahir, Djuwarsa, dan Mayasari (2021), Pengaruh ROA, ROE, dan EPS terhadap Harga Saham Bank Umum	Menggunakan variabel independen ROE dan variabel dependen harga saham, menggunakan metode kuantitatif, alat analisis regresi, indikator ROE, serta analisis	Menggunakan variabel tambahan ROA dan EPS, serta objek penelitian yang lebih spesifik pada perusahaan tertentu di BEI, dengan indikator tambahan EPS.	ROE dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, yang menunjukkan simpulan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.	Indonesian Journal of Economics and Management, Vol. 1, No. 3, Juli 2021.

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
		penelitian pada sektor perbankan menggunakan metode kuantitatif, alat analisis regresi linear, indikator ROE, serta menggunakan skala rasio pada sektor perbankan.			
3	Hartati, Hastuti, dan Bakaruddin (2025), Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE) dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham Pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021-2024.	Menggunakan variabel independen ROE dan variabel dependen harga saham dengan metode kuantitatif, alat analisis regresi linear, indikator ROE, serta menggunakan skala rasio pada sektor perbankan.	Menggunakan variabel tambahan ROA dan EPS serta periode penelitian yang digunakan yaitu tahun 2021-2024, dan objek penelitian lebih spesifik yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.	ROA, ROE, dan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, yang menunjukkan simpulan penelitian terdahulu, yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Merdeka EMBA, Vol. 5, No. 1, 2025.
4	Sari (2021), Pengaruh ROA, ROE dan EPS terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2016-2019	Menggunakan variabel independen ROE dan variabel dependen harga saham, dengan metode kuantitatif, alat analisis regresi, indikator ROE, serta menggunakan	Menggunakan variabel tambahan ROA dan EPS serta periode penelitian tahun 2016-2019 dengan objek penelitian yang lebih spesifik, yaitu di BEI.	ROA, ROE, dan EPS masing-masing memiliki pengaruh positif dan signifikan, yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.	Jurnal Neraca, Vol. 5, No. 1, 2021.

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
		n skala rasio pada sektor perbankan.			
5	Ilham, Herdiansyah, Jannah, Manda (2025), Pengaruh ROE, ROA, dan DER Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2023-2024.	Menggunakan variabel independen ROE dan variabel dependen harga saham dengan metode kuantitatif, alat analisis regresi, indikator ROE, serta menggunakan skala rasio pada sektor perbankan.	Menggunakan variabel tambahan ROA dan DER, objek spesifik di BEI.	ROE berpengaruh positif, namun ROA dan DER berpengaruh negatif, yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.	MAB: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi, dan Bisnis, Vol. 6, No. 4, 2025.
6	Widati (2024), Pengaruh CR, ROE, ROA, dan CAR terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022.	Menggunakan variabel independen ROE dan variabel dependen harga saham dengan menggunakan metode kuantitatif, alat analisis regresi, indikator ROE, serta menggunakan skala rasio pada sektor perbankan.	Menggunakan variabel tambahan CR, ROA, PER, dan CAR, objek spesifik di BEI, serta penggunaan analisis secara parsial dalam pengujian.	ROE berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham, yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.	Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu, Vol. 2, No. 8, Agustus 2024.
7	Indriakati & Fitra (2023), Pengaruh ROA dan ROE terhadap Harga Saham PT Bank Rakyat Indonesia	Menggunakan variabel independen ROE dan variabel dependen harga saham dengan	Objek penelitian spesifik pada Bank BRI, serta penambahan variabel ROA dalam model	ROA dan ROE secara bersama-sama mempengaruhi harga saham sebesar 98,6%, yang relevan	Journal Metansi, Vol. 6, No. 1, 2023.

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	(Persero) Tbk Cabang Soppeng.	metode kuantitatif, alat analisis regresi, indikator ROE, serta menggunakan skala rasio pada sektor perbankan.	penelitian.	dengan penelitian yang akan dilakukan.	
8	Wijaya (2023), Pengaruh Return On Equity (ROE) dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2020.	Menggunakan variabel independen ROE dan variabel dependen harga saham dengan metode kuantitatif, alat analisis regresi, indikator ROE, serta menggunakan skala rasio.	Menggunakan variabel tambahan EPS, objek sub sektor industri dasar dan kimia. Periode penelitian (2018-2020).	ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham, yang cukup relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi (JIMA). Vol 3, No. 2.
9	Andriati & Artini (2022), Analisis Pengaruh Return On Equity (ROE) terhadap Harga Saham Bank BJB, Tbk. Periode Triwulanan ke I 2018-Triwulanan ke II 2021.	Menggunakan variabel ROE dan variabel dependen harga saham dengan metode kuantitatif, alat analisis regresi, indikator ROE, serta menggunakan skala rasio pada sektor perbankan yang spesifik pada Bank BJB Tbk.	Menggunakan data triwulan (2018-2021)	ROE berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada Bank BJB Tbk. yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.	J-POLITRI Vol. 6, No. 1, Juni 2022.
10	Nugraha & Triyonowati	Menggunakan variabel	Menggunakan variabel	ROE tidak berpengaruh	Jurnal Ilmu dan Riset

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	(2023), Pengaruh ROA dan ROE terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan di BEI.	independen ROE dan variabel dependen harga saham dengan metode kuantitatif, alat analisis regresi, indikator ROE, serta menggunakan skala rasio pada sektor perbankan.	tambahan ROA serta fokus pada bank BUMN dan BUMD periode (2017-2021)	signifikan terhadap harga saham, sehingga perlu dilakukan pengkajian kembali dengan objek dan periode penelitian yang berbeda dari penelitian yang akan dilakukan.	Manajemen, Vol. 12, No. 12, Desember 2023.
11	Andriyan dan Arismaya (2025), Pengaruh ROEA, ROE, dan EPS terhadap Harga Saham dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi.	Menggunakan variabel independen ROE dan variabel dependen harga saham dengan metode kuantitatif, alat analisis regresi, indikator ROE, serta menggunakan skala rasio.	Menggunakan variabel tambahan ROA, EPS, dan inflasi sebagai variabel moderasi dengan objek perusahaan Jakarta Islamic Index 2018-2024.	ROE berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, sehingga perlu dilakukan pengkajian kembali dengan objek dan periode penelitian yang berbeda dari penelitian yang akan dilakukan.	Jurnal Ilmiah Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JIBAKU), Vol. 5 No. 2, Juli 2025.

Sumber: Berbagai jurnal terkait (diolah kembali oleh penulis).

Berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya umumnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara ROE dan harga saham. Temuan dari penelitian-penelitian ini memberikan bukti nyata yang cukup bahwa ROE merupakan salah satu indikator keuangan yang penting dalam menjelaskan perubahan harga saham suatu perusahaan di pasar modal.

Banyak penelitian sebelumnya secara konsisten menunjukkan bahwa ROE

memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham. Untari, Suhendro, dan Siddi (2020) menemukan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap harga saham di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Temuan serupa juga disampaikan oleh Sari (2021), yang menyatakan bahwa ROE, bersamaan dengan ROA dan EPS, berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Tahir, Djuwarsa, dan Mayasari (2021) juga menekankan bahwa baik ROE maupun EPS memiliki pengaruh signifikan pada harga saham perusahaan di sektor perbankan.

Penelitian terkini juga menunjukkan hasil yang mirip. Hartati, Hastuti, dan Bakaruddin (2025) mengungkapkan bahwa ROE, ROA, dan EPS secara positif dan signifikan mempengaruhi harga saham. Ilham Herdiansyah, Jannah, Manda (2025) menambahkan bahwa ROE berpengaruh positif pada harga saham, meskipun faktor lainnya seperti ROA dan DER menunjukkan hasil yang berbeda. Di sisi lain, Widati (2024) menemukan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan-perusahaan di sektor perbankan secara terpisah.

Temuan ini semakin diperkuat oleh beberapa penelitian lain. Indriakati dan Fitra (2023) mengungkapkan bahwa ROE dan ROA bersama-sama dapat menjelaskan variasi dalam harga saham dengan kontribusi yang signifikan. Lebih spesifik lagi, Andriati dan Artini (2022) dalam penelitian mengenai Bank BJB, Tbk. menemukan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Oleh karena itu, hasil penelitian ini relevan mengingat kesamaan objek dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Namun, Wijaya (2023) menemukan bahwa ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham. Temuan tersebut sejalan dengan

Andriyan dan Arismaya (2025) yang menemukan bahwa ROE berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Dari seluruh paparan mengenai penelitian sebelumnya di atas, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, hasil mengenai pengaruh ROE terhadap harga saham masih beragam, yaitu ada yang berpengaruh signifikan, tidak signifikan, maupun negatif dan signifikan. Dengan demikian, penting untuk melakukan penelitian ini kembali dengan objek dan periode pengamatan yang berbeda. Tujuannya adalah untuk memastikan konsistensi hasil-hasil sebelumnya sambil memberikan kontribusi empiris yang lebih baru dalam penelitian ini.

2.6 Kerangka Pemikiran

Harga saham secara umum mencerminkan cara pandang investor terhadap kinerja dan masa depan suatu perusahaan. Meskipun demikian, dalam realitasnya, perubahan harga saham tidak selalu mencerminkan kondisi mendasar perusahaan dengan tepat. Contohnya adalah Bank BJB, Tbk. yang menunjukkan pergerakan harga saham yang fluktuatif, bahkan mengarah pada penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini mengarah pada pertanyaan yang perlu dikaji lebih lanjut, apakah penurunan harga saham benar-benar mencerminkan penurunan kinerja perusahaan, atau justru dipengaruhi oleh pandangan dan reaksi pasar yang selalu berubah-ubah.

Selain itu, penelitian sebelumnya juga belum memberikan kesimpulan yang sama. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ROE memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, sementara penelitian lainnya menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan, bahkan ada pula yang menunjukkan pengaruh negatif. Perbedaan

hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara profitabilitas dan harga saham tidak dapat dijelaskan secara sederhana, sehingga masih ada ruang untuk penelitian lebih lanjut dalam konteks yang berbeda.

Secara teori, fenomena ini dapat dijelaskan oleh teori sinyal. Teori ini mengemukakan bahwa perusahaan memiliki informasi lebih lengkap dibandingkan pihak luar, sehingga perlu menyampaikan informasi tersebut kepada investor sebagai sinyal. Informasi keuangan merupakan salah satu sinyal penting karena dapat memberikan gambaran tentang kondisi dan prospek perusahaan. Namun, tidak semua investor menafsirkan sinyal yang ada dengan cara yang sama, sehingga respons pasar terhadap informasi tersebut bisa bervariasi.

Lebih lanjut, dalam manajemen keuangan, perusahaan dituntut untuk dapat mengelola sumber daya keuangan dengan cara yang efektif dan efisien demi mencapai kinerja yang optimal. Kinerja keuangan ini penting tidak hanya bagi manajemen, tetapi juga bagi investor dalam menilai kualitas perusahaan. Oleh sebab itu, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengelola modal adalah hal yang sangat diperhatikan saat membuat keputusan investasi.

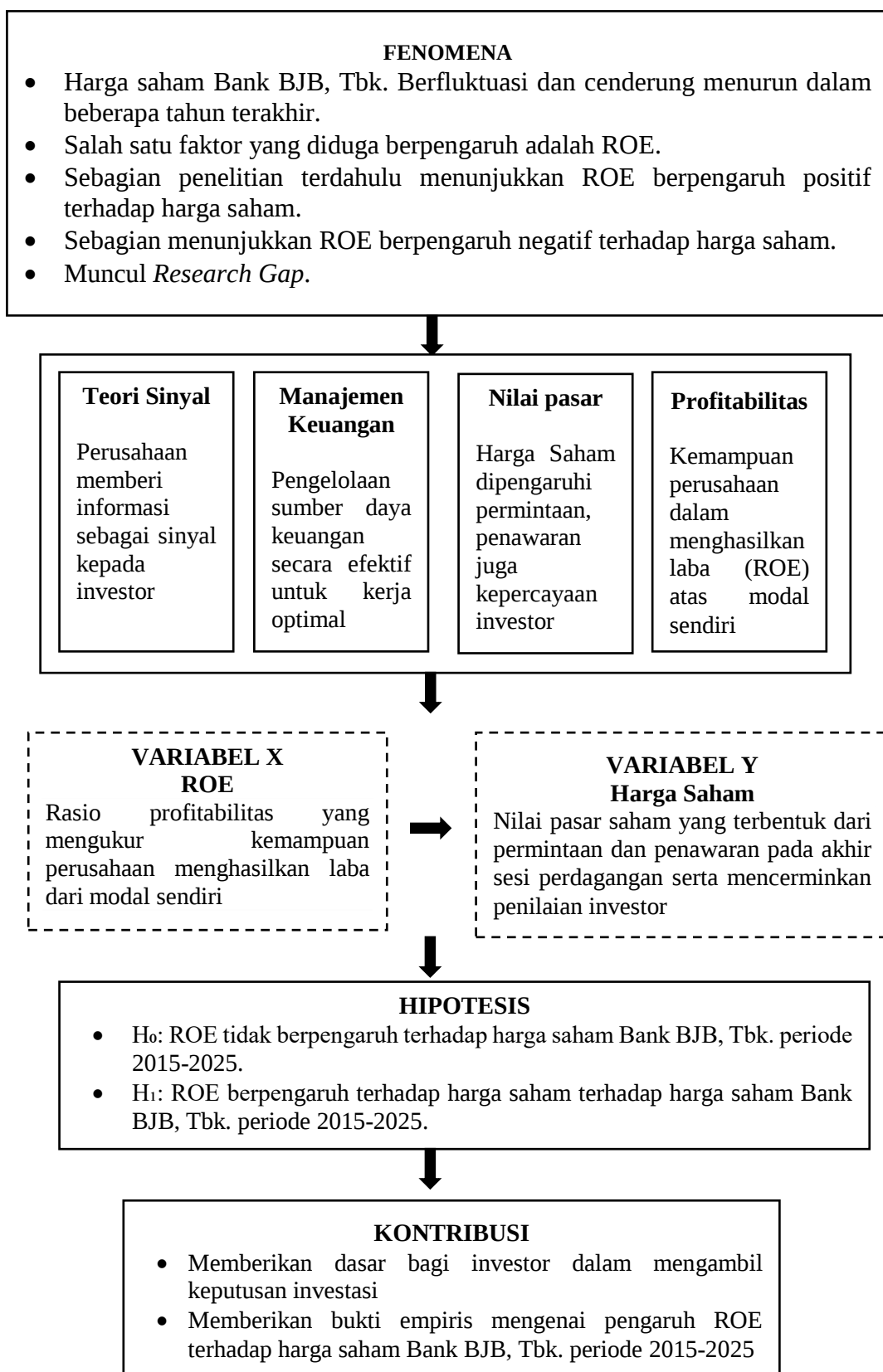
Keterkaitan antara ROE dan harga saham dapat dijelaskan melalui konsep profitabilitas dan nilai pasar. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yang tidak hanya mencerminkan kondisi saat ini tetapi juga memberikan gambaran tentang prospek perusahaan di masa depan. Sementara itu, nilai pasar yang terlihat dalam harga saham merupakan hasil dari interaksi antara permintaan dan penawaran yang dipengaruhi oleh harapan serta tingkat kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan. Dengan begitu,

perubahan pada ROE bisa memengaruhi pandangan investor yang pada akhirnya tercermin dalam fluktuasi harga saham.

Di sisi lain, profitabilitas digunakan sebagai indikator untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam penelitian ini, profitabilitas dinilai menggunakan ROE, yang menunjukkan tingkat pengembalian yang diterima pemegang saham dari modal yang telah diinvestasikan. ROE tidak hanya menunjukkan kinerja perusahaan saat ini, tetapi juga sering digunakan untuk menilai prospek jangka panjang perusahaan. Perusahaan dengan ROE tinggi umumnya dinilai memiliki kemampuan menghasilkan laba yang baik, namun respons investor terhadap kondisi tersebut dapat berbeda tergantung pada faktor internal maupun eksternal perusahaan. Tinggi rendahnya ROE tidak selalu direspons secara sama oleh investor, karena keputusan investasi juga dipengaruhi oleh kondisi pasar, sentimen investor, serta faktor ekonomi lainnya.

Dengan demikian, ROE sebagai indikator keuntungan dapat dianggap sebagai tanda yang mempengaruhi cara pandang investor, sedangkan harga saham mencerminkan hasil dari pandangan tersebut dalam bentuk nilai pasar. Namun, perbedaan hasil penelitian sebelumnya serta faktor-faktor lain yang berada di luar perusahaan menunjukkan bahwa hubungan antara keduanya perlu diuji kembali.

Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa ROE diduga berpengaruh terhadap harga saham. Pentingnya penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memberikan dasar yang lebih jelas dan logis bagi investor dalam membuat keputusan investasi.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran

2.7 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, serta didukung oleh berbagai teori maupun temuan empiris dari penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

ROE diduga berpengaruh terhadap harga saham Bank BJB, Tbk. periode 2015-2025.

Hipotesis statistik:

(H₀): ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham Bank BJB, Tbk. periode 2015-2025.

(H₁): ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham Bank BJB, Tbk. periode 2015-2025.